

Pengaruh Komitmen Profesional dan Intensitas Moral terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Auditor Internal yang Bekerja di BUMN)

¹Vinna Kusri Gandamihardja, ²Hendra Gunawan, ³Mey Maemunah
^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹viku.vino@yahoo.com, ²hendra.gunawan@yahoo.com

Abstrak. Audit internal merupakan bagian penting bagi perusahaan dalam rangka menerapkan *good governance*. Auditor internal diharapkan mampu menyediakan nilai terhadap organisasi melalui keefektifan operasional yang telah dikembangkan dan tetap menjalankan tanggung jawab utama dari auditor internal. pernyataan standar internal audit (SIAS) No.3, keberadaan audit internal diwajibkan untuk mewaspadai kemungkinan terjadinya ketidakwajaran penyajian, kesalahan, penyimpangan, kecurangan, *inefficiency*, konflik kepentingan dan ketidakefektifan pada suatu aktivitas perusahaan, pada saat pelaksanaan audit. *Whistleblowing* merupakan suatu tindak lanjut yang dapat dilakukan auditor internal dalam mewaspadai hal-hal tersebut. Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai auditor internal tentunya tidak terlepas dari komitmen profesionalnya, serta sebagai individu, seseorang tetap memiliki intensitas moral. Kedua hal tersebut kemudian menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk meneliti pengaruh atas komitmen profesional dan intensitas moral terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data kuesioner dengan responden auditor internal yang bekerja di 3 (tiga) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Bandung. Alat uji analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional dan intensitas moral secara simultan berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

Kata Kunci : Komitmen Profesional, Intensitas Moral, Intensi Melakukan *Whistleblowing*

A. Pendahuluan

Audit internal merupakan bagian penting bagi perusahaan dalam rangka menerapkan *good governance*. Audit internal menurut *Institute of Internal Auditors (IIA)* adalah aktivitas konsultasi dan *assurance* yang objektif dan independen yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Definisi audit internal tersebut mencerminkan perubahan peran dari auditor internal. Auditor internal diharapkan mampu menyediakan nilai terhadap organisasi melalui keefektifan operasional yang telah dikembangkan dan tetap menjalankan tanggung jawab utama dari auditor internal. (Arens et al, 2014).

Faktanya, kita dapat melihat sejumlah skandal beberapa perusahaan berskala besar bahkan dapat dikatakan raksasa, baik di Indonesia seperti PT Indorayon *Pulp & Paper*, Bank Suma, Bank Duta, dan sederet bank yang runtuh di sekitar lengsernya zaman Soeharto, maupun perusahaan berkaliber *global* seperti WorldCom, Enron Co, Lehmann Brothers, dapat seketika lenyap dalam bilangan hari karena 'kecolongan' digerogeti dari dalam (Kumaat, 2011), yang menandakan bahwa pelaksanaan pengawasan internal yang lemah. Auditor internal merupakan bagian yang terlibat penting dalam pelaksanaan pengawasan internal perusahaan sehingga berbagai macam pertanyaan muncul akan peran dari auditor internal itu sendiri di dalam perusahaan.

Terbongkarnya skandal akuntansi pada Enron Corp, World Com, dan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat yang terjadi disekitar tahun 2001 dan 2002 telah membuat profesi akuntan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Bahkan fenomena terungkapnya skandal akuntansi juga terjadi di Indonesia, adapun

beberapa kasus tersebut adalah kasus PT Kimia Farma Tbk., PT Indo Farma Tbk., PT Agis, Tbk., PT Great River International Tbk., dan Bank Century (Suryanto, 2011).

Dalam pernyataan standar internal audit (SIAS) No.3, keberadaan audit internal diwajibkan untuk mewaspadai kemungkinan terjadinya ketidakwajaran penyajian, kesalahan, penyimpangan, kecurangan, *inefficiency*, konflik kepentingan dan ketidakefektifan pada suatu aktivitas perusahaan, pada saat pelaksanaan audit. Auditor internal juga diminta untuk menginformasikan kepada pejabat yang berwenang dalam hal diduga telah terjadi penyimpangan, dan menindaklanjutinya untuk meyakinkan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada (Nurharyanto, 2008). Salah satu upaya auditor internal adalah melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Di Indonesia, Pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada 10 November 2008. Peraturan tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai (Kreshastuti, 2014).

Pada kenyataannya, *whistleblowing* hanya merupakan suatu teori upaya yang perlu dilakukan oleh setiap karyawan sebagai salah satu upaya pencegahan dan tindak lanjut atas kecurangan yang ditemukan. Karyawan, khususnya auditor internal yang terlibat secara spesifik terhadap tindakan pengawasan internal, juga merupakan individu yang pada dasarnya memiliki karakter dan pertimbangan tersendiri atas keputusan yang ia ambil. Melakukan *whistleblowing* juga merupakan suatu keputusan yang harus diambil oleh *whistleblower*. Konflik peran, kepentingan dan dilema etis yang dihadapi oleh *whistleblower* pun akan menjadi faktor-faktor yang menentukan pengambilan keputusan seseorang melakukan tindakan tersebut. Beberapa diantaranya adalah komitmen profesional dan intensitas moral yang dimiliki *whistleblower*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan meneliti pengaruh komitmen profesional dan intensitas moral terhadap intensi seorang auditor internal melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini akan dilakukan pada auditor internal yang bekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Bulog Indonesia, PT Pos Indonesia, dan PT Dirgantara Indonesia.

B. Metode dan Hasil Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey, dimana metode ini menggunakan auditor internal yang bekerja di 3 (tiga) BUMN di kota Bandung sebagai responden penelitian. Survey dilakukan terhadap 41 auditor internal yang bersedia menjadi responden, jumlah kuesioner yang dikembalikan sejumlah 36 dan total kuesioner yang dapat diolah adalah 31 kuesioner. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Adapun hasil dari pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Secara parsial, rincian deskripsi tanggapan responden masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

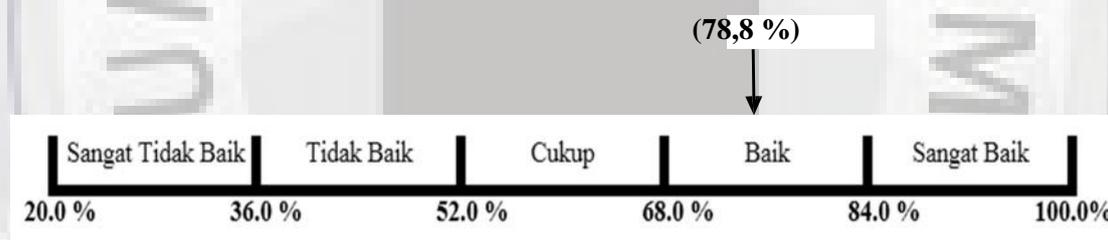
Tabel 2.1 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Komitmen Profesional (X₁)

No.	Dimensi	Skor Total
1	Afiliasi komunitas (<i>Community affiliation</i>)	455
2	Kebutuhan untuk mandiri (<i>Autonomy Demand</i>)	407
3	Keyakinan terhadap peraturan profesi (<i>Belief Self Regulation</i>)	124
4	Dedikasi pada profesi (<i>Dedication</i>)	576
5	Kewajiban sosial (<i>Social obligation</i>)	637
Total Skor		2199
Persentase Skor		78,8%

Sumber : Hasil Perhitungan

Tabel 2.1 menggambarkan rekapitulasi tanggapan responden mengenai variabel komitmen profesional. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk komitmen profesional adalah 2199. Jumlah tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Garis Kontinum Komitmen Profesional (*Professional Commitment*)



Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 18 item pertanyaan valid adalah 2790. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 2199 atau 78,8 % dari skor ideal yaitu 2790. Dengan demikian komitmen profesional berada pada kategori **baik**.

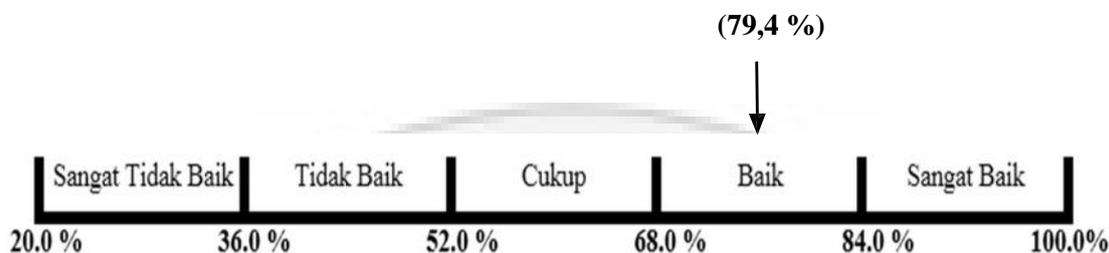
Tabel 2.2 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Intensitas Moral (X₂)

No.	Dimensi	Skor Total
1	Besaran Konsekuensi (<i>The Magnitude of Consequences</i>)	336
2	Probabilitas Efek (<i>Probability of Effect</i>)	377
3	Kedekatan (<i>Proximity</i>)	364
Total Skor		1107
Persentase Skor		79,4 %

Sumber : Hasil Perhitungan

Tabel 2.2 menggambarkan rekapitulasi tanggapan responden mengenai variabel intensitas moral. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk intensitas moral adalah 1107. Jumlah tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.2 Garis Kontinum Intensitas Moral



Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 3 item pertanyaan pada 3 skenario kasus adalah 1395. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 1107 atau 74,9 % dari skor ideal yaitu 1395. Dengan demikian intensitas moral berada pada kategori **baik**.

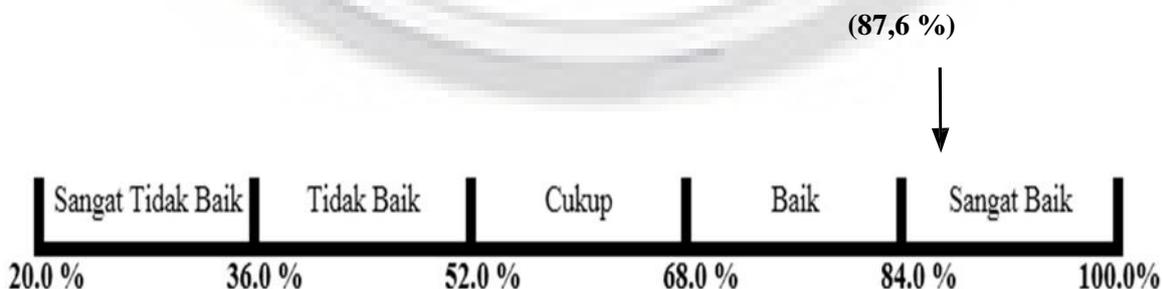
Tabel 2.3 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Intensi Melakukan Whistleblowing (Y)

No.	Dimensi	Skor Total
1	Keseriusan Kasus (<i>Seriousness</i>)	409
2	Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>)	410
3	Keinginan untuk Melaporkan (<i>Whistleblowing Intention</i>)	403
Total Skor		1222
Persentase Skor		87,6 %

Sumber : Hasil Perhitungan

Tabel 2.3 menggambarkan rekapitulasi tanggapan responden mengenai variabel intensi melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk intensi melakukan *whistleblowing* adalah 1222. Jumlah tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum, seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.3 Garis Kontinum Intensitas Moral



Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 3 item pertanyaan pada 3 skenario kasus adalah 1395. Dari perhitungan dalam tabel

menunjukkan nilai yang diperoleh 1222 atau 87,6 % dari skor ideal yaitu 1395. Dengan demikian intensitas moral berada pada kategori **sangat baik**.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien signifikansi untuk masing-masing variabel independen yang menentukan apakah H_0 ditolak atau diterima. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar estimasi tidak bias. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam regresi, yaitu Koefisien Determinasi (R^2), signifikansi uji F, dan signifikansi uji t.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Dengan bantuan *Software SPSS Statistics 23* diperoleh hasil sebagai berikut:

Angka *R-square* adalah 0,055 menunjukkan besarnya pengaruh komitmen profesional dan intensitas moral mempengaruhi intensi melakukan *whistleblowing* sebesar 5,5%, sedangkan sisanya ($100\% - 5,5\% = 94,5\%$) dijelaskan dipengaruhi oleh sebab atau faktor lainnya.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian hipotesis secara simultan (keseluruhan) menunjukkan apakah variabel bebas secara keseluruhan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan bantuan *Software SPSS Statistics 23* diperoleh hasil uji ANOVA atau F test, di dapat F hitung adalah 0,815 dengan tingkat signifikansi 0,453. Karena probabilitas (0,453) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen profesional dan intensitas moral secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Walaupun tidak signifikan, akan tetapi arah hubungan yang bernilai positif menunjukkan bahwa komitmen profesional dan intensitas moral secara simultan dapat mempengaruhi intensi auditor internal untuk melakukan *whistleblowing*.

Walaupun nilai hubungan tidak signifikan tetapi karena arah hubungan bernilai positif, hal ini berarti ketika auditor internal memiliki komitmen profesional yang tinggi serta intensitas moral yang baik maka akan mempengaruhi intensi auditor internal tersebut untuk melakukan *whistleblowing*. Demikian pula sebaliknya, setiap peningkatan intensi auditor internal untuk melakukan *whistleblowing* akan menunjukkan pula peningkatan terhadap komitmen profesional dan intensitas moral auditor internal tersebut. Meski begitu, peningkatan tersebut tidak akan dapat dilihat secara signifikan.

5. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel. Dengan bantuan *Software SPSS Statistics 23* diperoleh hasil secara parsial dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel komitmen profesional (X_1) adalah 0,327 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*, selanjutnya variabel intensitas moral (X_2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,464 > 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa variabel komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi melakukan *whistleblowing*.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, komitmen profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi auditor internal melakukan *whistleblowing*.
2. Secara parsial, intensitas moral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi auditor internal melakukan *whistleblowing*.
3. Komitmen Profesional dan Intensitas Moral secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap intensi auditor internal melakukan *whistleblowing*.
4. Beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab atas tidak signifikannya pengaruh komitmen profesional dan intensitas moral terhadap intensi melakukan *whistleblowing* adalah sebagai berikut : (1) Keterbatasan responden, yaitu jumlah responden atau sampel serta tingkat pengembalian kuesioner yang rendah, (2) Keterbatasan lokasi penelitian, yaitu jumlah lokasi pengambilan responden atau sampel penelitian yang diambil berupa BUMN yang tidak representatif, (3) Ketidakterjadian variabel penelitian pada lokasi penelitian, yaitu adanya kemungkinan bahwa komitmen profesional serta tingkat intensitas moral yang dimiliki responden bukan menjadi faktor atau alasan responden melakukan *whistleblowing* di lokasi penelitian atau BUMN tempat responden bekerja.

Daftar Pustaka

- Adyancha, Tria N., 2015. Pengaruh Sensitivitas Etis, Komitmen Profesi, Dan Locus Of Commitment Terhadap Niat Untuk Menjadi Whistleblower. Bandung, Universitas Padjajaran
- Ajzen, I dan Fishbein, M., 1975. Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour. Prentice-Hall, Englewood Cliffs. NJ.
- Aranya, N. and K. R Ferris., 1984. A Reexamination of Accountants' Organizational- Professional Conflict. *The Accounting Review* 59(1), 1 – 15.
- Arens dan Loebbecke 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia, Jakarta, Salemba Empat.
- Burhanuddin, Afid., 2013. Landasan Teori, Kerangka Pikir, dan Hipotesis. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/landasan-teori-kerangka-pikir- dan-hipotesis/> dilihat pada 6 Oktober 2015.
- Chiu, Randy K. 2003. "Ethical Judgement, Locus of Control and Whistleblowing Intention: A Case Study of Mainland Chinese MBA Students". *Managerial Auditing Journal*, Vol 17 Iss: 9 pp. 581-587

- Danuarta, Adad. 2013. Trik Mudah Menyusun Kerangka Pemikiran. <http://adaddanuarta.blogspot.co.id/2013/01/trik-mudah-menyusun-kerangka-pemikiran.html> dilihat pada 6 Oktober 2015.
- Djamilah, S dan Wijaya, N.H.S. 2008. "Perspektif Etika Terhadap Whistleblowing". *Telaah Bisnis*, Vol. 9 No. 2. Desember 2008
- Elias, Rafik. 2008. Auditing students' professional commitment and anticipatory socialization and their relationship to whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 2008, vol 23, issue 3, pages 283-294.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang, Badan Penerbit UNDIP.
- Ginanjar, Gista. 2013. *Pengaruh Komitmen Profesional dan Komitmen Organisasional terhadap Kepuasan Kerja Auditor Internal*. Bandung, Universitas Widyatama.
- Jalil, Fitry Yani. 2012. *Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus of Control sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)*. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=55239 dilihat pada 6 Maret 2015.
- Jones, T. 1991. 'Ethical decision making by individuals in organizations: An issue-contingent model'. *The Academy of management Review* 16(2), 366-395.
- Kalbers L.P. and Forgarty. 1995. Professionalism and its consequences : A Study Internal's Auditor. *A Journal Practice and Theory* (Spring) : 64-85.
- Kartika, Marlinda D., 2013. *Pengaruh Komitmen Organisasional dan Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Auditor Internal*. Bandung, Universitas Widyatama.
- Kurniawan, Arief, 2013. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Komitmen Profesional terhadap Kepuasan Kerja Auditor Internal*. Bandung, Universitas Widyatama.
- Nurharyanto, 2008. Peran internal auditor terhadap terjadinya fraud pada korporasi. <http://nurharyanto58.blogspot.com/2008/02/peran-internal-auditor-terhadap.html>. dilihat pada 4 Maret 2015 11:43 PM.
- Putri, Z. N., 2014. *Pengaruh Professional Identity, Locus Of Commitment, Dan Intensitas Moral Auditor Terhadap Whistleblowing Intention*. Bandung, Universitas Padjajaran.
- Sanyang, Michael Taufiq. 2012. *Pengaruh Komitmen Profesional, Risiko Audit dan Time- Budget Pressure terhadap perilaku disfungsional auditor pada BPKP Perwakilan Propinsi Jawa Barat*. Bandung, Universitas Widyatama.
- Schultz, J.J. Jr., D. A. Johnson, D. Morris and S. Dyrnes, 1993. 'An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting', *Journal of Accounting Research* 31 (Suppl), 75-103.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis 1*. (4th Ed). Jakarta, Salemba Empat.

_____. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis 2*. (4th Ed). Jakarta, Salemba Empat.

Shawver, Tara. 2011. "The Effects of Moral Intensity on Whistleblowing Behaviour Accounting Professional". *Journal of Forensic and Investigate Accounting*, Vol. 3 Iss.2.

Sopyan, Asep. 2009. *Intensi*. <http://asepsopyan.com/2009/03/28/intensi/> dilihat pada 15 November 2015.

